

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan hal penting bagi setiap manusia, karena dari kepribadian itulah setiap perilaku dan aktivitas manusia bisa dinilai, apakah baik atau buruk, apakah memberi nilai atau merusak nilai. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya di dunia, terutama dalam menanggapi anugerah manusia sebagai makhluk sosial, baik secara internal (“sosial” untuk dirinya sendiri) maupun secara eksternal (sosial untuk orang lain). Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda, menurut (Sjarkawi 2008: 15) dalam bukunya pembentukan kepribadian anak mendefinisikan, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kepribadian itu sendiri, yang pertama ada faktor internal, yang di maksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari orang tuanya. Kedua adalah faktor eksternal, yang di maksud

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri orang luar tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual.

Dari berbagai kemampuan dalam kepribadian anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Anak memilih teman sebayanya sendiri, menurut Diane (2008: 68) dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan.

Pergaulan teman sebaya berpengaruh pada kepribadian anak. Kepribadian anak akan terbentuk dengan baik apabila siswa dapat mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Banyak dijumpai sekarang anak-anak memilih teman bermain atau bergaul dengan orang dewasa, atau tidak dengan teman sebayanya. Hal tersebut memberikan dampak yang negatif pada dirinya, misalnya pada saat di sekolah anak mengucapkan kata-kata yang tidak sewajarnya di katakan pada usianya atau melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan pada usia mereka. Memilih teman sebaya tidak

menjamin jika anak bermain dengan teman bermain yang sebaya akan menjamin aman dan dapat terkendali.

Pada siswa Sekolah Dasar yang berada pada usia 5-10 tahun, sifat timbal balik menjadi sangat penting dalam hubungan sebaya. Anak-anak bermain, berkelompok, dan membina persahabatan. Usia 12 tahun, preferensi mereka akan kelompok berjenis kelamin sama meningkat. Jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak dalam interaksi sebaya meningkat dari 10 persen pada usia 2 tahun menjadi lebih dari 30 persen pada pertengahan atau masa akhir kanak-kanak.

Aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak yang sekiranya memiliki minat yang sama dengannya. Anak yang memiliki minat yang sama, munculah kelompok-kelompok dalam pergaulan anak. Siswa cenderung akan ditolak dari pergaulan jika minatnya berbeda dengan teman sebayanya. Ditolaknya siswa dari kelompok sebayanya akan menimbulkan perasaan kurang nyaman seperti rasa kesepian dan perasaan kurang diakui keberadaannya. Jika siswa terus menerus mengalami keadaan ini, tentunya akan mempengaruhi perkembangannya. Siswa diterima kelompok teman sebayanya, mereka akan mencari kelompok yang memiliki kesamaan dengannya. Siswa berusaha diterima dalam pergaulan kelompok sebaya yang dianggap keren atau populer dengan berusaha menyamai minat akan aktivitas kelompok tersebut, dengan kata lain, mereka mengalami tuntutan atau tekanan saat menjalin pergaulan dengan teman sebayanya.

Orang tua juga mempengaruhi hubungan sebaya anak, melalui cara mereka mengatur kehidupan anak mereka dan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan sebaya, (Collins & Steinberg, 2006: 84). Satu studi menemukan orang tua yang sering memulai kontak sebaya untuk anak mereka yang berusia prasekolah memiliki anak-anak yang lebih di terima oleh sebaya mereka dan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi. Sebagai contoh, sekolah yang dipilih menentukan kegiatan akademis dan ekstrakurikuler tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi siswa mana yang di temui anak mereka, tujuan mereka berinteraksi, dan pada akhirnya anak mana yang menjadi teman mereka.

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam memilih teman sebayanya, menurut (Sofyan 2009: 92) mengemukakan bahwa menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acapkali berubah, tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah diri anak, para orang tua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada diri anak.

Kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat, tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian yang baik atau tidak oleh orang tua ditiru oleh anak. Faktor eksternal lebih berpengaruh terhadap kepribadian anak. Anak tidak mengetahui apakah baik atau tidak perilaku yang ditiru dari lingkungannya. Anak-anak belajar dari apa yang dilihat. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian

anak yang baik pula, dan perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak. Orang tua juga mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentuk kepribadian anak. Orang tua harus memiliki perhatian yang lebih kepada anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam masa anak-anak menuju dewasa anak sangat memerlukan perhatian lebih dari lingkungan di sekitarnya terutama di lingkungan keluarga.

Hal ini harus terus di pantau dengan perhatian yang lebih agar anak tidak salah dalam melakukan pergaulannya. Pada usia ini anak sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari lingkungan keluarga terutama ke dua orang tua. Anak yang merasa di perhatikan akan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, karena anak sadar bahwa perilaku yang dilakukan sedang di perhatikan.

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi anak terutama dalam tata karma sopan santun dan sosial anak. Permasalahannya adalah banyak sekali orang tua yang sibuk dengan kesibukannya sendiri tanpa memberikan perhatian yang lebih kepada anak, sehingga anak merasa kurang di perhatikan. Perhatian orang tua adalah salah satu faktor mutlak dalam perkembangan kecerdasan sosial karena hal

ini bergantung kepada sikap-sikap dari orang tuanya dan bagaimana corak interaksi dalam keluarganya jika perhatian orang tua memuaskan. Akan tetapi apabila mereka tidak memperhatikan pendidikan anaknya, hal tersebut tidak menguntungkan perkembangan sosial anak.

Dalam hal ini ada beberapa faktor penyebab terjadinya krisis keluarga, yaitu kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Dalam keluarga sibuk, ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Orang tua begitu sibuk dengan pekerjaannya kebanyakan orang tua merasa badannya capek, sampai dirumah mata sudah mengantuk dan beristirahat, sehingga anak-anak merasa di abaikan dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Keadaan yang seperti ini tentunya tidak ada kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang dapat membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak nakal, merokok, meneguk alkohol yang bukan di seumurannya.

Didalam sebuah keluarga terkadang memiliki sikap egosentrisme dimana sifat ini menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Orang tua mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Contohnya saja di dalam sebuah keluarga ayah dan ibu bertengkar, karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang menangis, alasannya ayah

akan pergi karena ada urusan, padahal ibu sedang sibuk di dapur dan keadaan seperti itu memancing kemarahan dan terjadilah pertengkaran di depan anak-anaknya, hal tersebut memberikan contoh yang buruk dari orang tua kepada anak-anaknya.

Dalam sebuah keluarga kehidupan emosional orang tua antara ayah dan ibu tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebagai kepala rumah tangga tidak bisa memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya sering terjadi pertengkaran yang menyebabkan perceraian. Hal tersebut menyebabkan seorang ibu berusaha mencari uang demi mencukupi kebutuhan keluarga, dan menjadikan dirinya sibuk dengan pekerjaannya. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat di pungkiri. Keadaan seperti ini menyebabkan anak kurang memiliki perhatian dari kedua orang tuanya.

Penelitian ini dilakukan di SD N Pancasan. Dari latar belakang tersebut, siswa akan belajar mengenai permasalahan sosial di daerahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di SD N Pancasan, menginformasikan bahwa perhatian orang tua, terlalu sibuk mencari uang demi memenuhi kebutan sehari-hari. Keadaan yang seperti itu mengakibatkan siswa kurang di perhatian dari orang tua sehingga menyebabkan dampak negative pada siswa itu sendiri. Siswa merasa kurang di perhatikan sehingga siswa melakukan kegiatan tidak sesuai aturan sekolah, siswa tidak memiliki sopan santun saat guru sedang menjelaskan pelajaran, siswa lebih asik dengan kegiatannya sendiri dari pada memperhatikan guru. Siswa melakukan

kegiatan yang melanggar aturan sekolah dan tidak disiplin. Jika hal tersebut terus berkelanjutan maka akan merugikan siswa itu sendiri sehingga prestasi belajar siswapun akan menurun.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap kepribadian anak di SD N Pancasan?
2. Apakah perhatian orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak di SD N Pancasan?
3. Apakah teman sebaya dan perhatian orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak di SD N Pancasan?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dari suatu penelitian. Tujuan penelitian harus disesuaikan dengan rumusan masalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian anak di SD N Pancasan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kepribadian anak di SD N Pancasan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dan perhatian orang tua mempengaruhi kepribadian anak di SD N Pancasan.

H. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai tata krama dan sopan santun yang dimiliki anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa sebagai pertimbangan dalam memilih teman bergaul yang baik, yang mampu membawa perubahan positif bagi siswa, seperti dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. Manfaat bagi guru menambah pengetahuan bagi guru mengenai hal di luar pembelajaran yang telah dilakukannya, yang mampu menentukan prestasi belajar siswa-siswinya.
- c. Manfaat bagi orang tua agar orang tua senantiasa memperhatikan dan mengawasi pergaulan putra-putrinya.
- d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih inovatif.